

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas pembangunan fisik (hotel, mall, dan perumahan) serta industrialisasi yang tidak terkontrol menimbulkan permasalahan bagi masyarakat perkotaan. Permasalahan itu adalah terjadinya konversi (penyempitan) lahan hijau atau pertanian. Akibat penyempitan lahan perkotaan maka penanaman pohon maupun tanaman semakin terbatas. Hal ini mengakibatkan pencemaran lingkungan seperti polusi udara dan menurunnya kualitas air. Konversi lahan pertanian yang tidak terkendali apabila tidak ditanggulangi dapat mendatangkan permasalahan yang serius, antara lain dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan (Iqbal dan Sumaryanto, 2007).

Kota-kota besar di Indonesia seperti : Medan, Jakarta, Surabaya dan Makassar saat ini menghadapi permasalahan penyempitan lahan pertanian. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat usaha-usaha yang dapat meningkatkan produksi pertanian di perkotaan dengan berbagai keterbatasan lahan. Sebagai solusi atas permasalahan itu di kota besar, maka diadakan program *Urban Farming* (pertanian perkotaan) sebagai solusinya.

Dengan *Urban Farming* lahan-lahan sempit di perkotaan bisa dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian. Seperti penanaman sayuran, buah-buahan, tanaman obat dengan media vertikultur, hidroponik, aquaponik, aeroponik dan sebagainya. Kehadiran pertanian di wilayah perkotaan maupun daerah sekitar perkotaan memberikan nilai positif bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga terdapat nilai-nilai praktis yang dapat berdampak bagi keberlanjutan ekologi maupun ekonomi wilayah perkotaan (Rifqi dkk, 2016).

Urban Farming atau pemanfaatan lahan perkotaan memiliki banyak manfaat bagi masyarakat perkotaan. Manfaatnya adalah : kemandirian pangan rumah tangga suatu kawasan, diversifikasi pangan yang berbasis sumber lokal, konservasi tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peningkatan kesejahteraan petani danantisipasi dampak perubahan iklim (Achmad, 2018). Manfaat yang dapat dirasa oleh warga kota dengan adanya pertanian perkotaan salah satunya adalah menyediakan bahan pangan untuk konsumsi anggota keluarga sehingga dapat meningkatkan gizi keluarga. Dengan terpenuhinya bahan pangan dari hasil bertani sendiri dapat meningkatkan kesejahteraan karena alokasi uang yang tadinya digunakan untuk membeli bahan pangan kini dapat disediakan sendiri. Manfaat selanjutnya adalah dapat menambah penghasilan keluarga jika hasil bertani dijual. Jika banyak keluarga yang melakukan usaha pertanian perkotaan dan hasilnya dijual ke pasar, maka menambah pasokan bahan pangan bagi masyarakat di kota. Pertanian perkotaan ini banyak memberikan mafaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat baik dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi dalam makanan, peningkatan pendapatan keluarga, estetika lingkungan dan sebagai ruang terbuka hijau perkotaan.

Menurut (Rahmah dkk., 2013) yang memengaruhi seseorang memanfaatkan lahan perkarangannya ialah (1) tingkat pendidikan, (2) luas lahan dan (3) waktu luang. Faktor yang serupa dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sukanata dkk, 2015) faktor – faktor yang memengaruhi seseorang memanfaatkan lahan perkarangannya ialah (1) Pengetahuan, (2) Ketersediaan lahan perkarangan dan (3) ketersediaan waktu luang.

Fungsi pekarangan meliputi penghasil bahan makanan, penghasil rempah atau obat, penghasil kayu bakar, penghasil bahan bangunan, dan bahan baku kerajinan. Berbagai penelitian juga menjelaskan fungsi pekarangan lainnya, yaitu meningkatkan gizi keluarga, menambah estetika, menjaga kestabilan ekologis, dan menguatkan sistem ketahanan pangan nasional. Nilai kehadiran pertanian perkotaan dapat dilihat dari aspek ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi, dan wisata (Rifqi dkk, 2016).

Pekarangan memegang peran penting dalam pengembangan lanskap produktif. Dalam mengembangkan lanskap produktif, pekarangan tidak hanya terdiri atas tanaman yang dapat dimakan (*edible plants*) namun juga tanaman dalam arti produktif lainnya, yaitu memiliki kemampuan menyerap polusi, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memiliki nilai estetika (Irwan, 2018).

Saat ini di Yogyakarta terdapat 7 asosiasi lembaga petani yang memanfaatkan lahan pekarangan yang dinaungi oleh KTNA (Kontak Tani Nelayan Andalan) seperti asosiasi petani sayur kota, asosiasi tabulampot, asosiasi anggrek, asosiasi olahan (olahan di bidang pertanian & bidang perikanan), di luar asosiasi ada Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dan Poktan (Kelompok Tani) yang dibentuk oleh pemerintah lewat Dinas Pertanian. Lembaga asosiasi sayur kota yang dibentuk oleh pemerintah diberi nama Sepur Kota. Sepur Kota ini membawahi 80 kelompok tani di seluruh Kota Yogyakarta.

Salah satu dari 80 kelompok tani yang memanfaatkan lahan pekarangan berada di Kecamatan Kotagede salah satunya ada di Kelurahan Rejowinangun Kecamatan Kotagede. Kelompok tani tersebut merupakan kawasan yang memanfaatkan pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan pekarangan.

Kelompok ini termasuk bagian dari lembaga Sepur Kota yang dibina oleh Dinas Pertanian. Pemanfaatan pekarangan secara optimal dan berkelanjutan sebagai sumber keanekaragaman bahan pangan dan sumber gizi yang aman bagi keluarga, untuk itu memerlukan kompetensi pemilik pekarangan, karena faktanya di lapangan menunjukkan, hingga saat ini pekarangan masih dikelola secara berkelanjutan dari tahun 2015 hingga sampai sekarang.

Sebagian besar kelompok yang ada di Kelurahan Rejowinangun memanfaatkan lahan pekarangan dengan jumlah 14 kelompok, untuk itu perlu diketahui bagaimana aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan aktivitas pemanfaatan pekarangan perkotaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil anggota kelompok tani dalam aktivitas pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kelurahan Rejowinangun Kecamatan Kota Gedhe?
2. Bagaimana aktivitas pemanfaatan pekarangan perkotaan yang dilakukan anggota kelompok tani di Kelurahan Rejowinangun Kecamatan Kotagede?
3. Faktor- faktor apa yang mempunyai hubungan dalam aktivitas pengelolaan pekarangan perkotaan di Kelurahan Rejowinangun Kecamatan Kotagede?